

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

Menurut Koch & Donald (2009) dan Muchdarsyah (1993) terdapat beberapa teori untuk mengelola likuiditas. Pada dasarnya teori likuiditas berdasar pada kemampuan mengelola dana dan sumber-sumber dana bank lainnya agar dapat menjaga kestabilan posisi likuiditas dan memenuhi segala kebutuhan likuiditas dalam kegiatan operasional bank sehari-sehari. Beberapa teori likuiditas yang dikenal dalam dunia perbankan antara lain dibawah ini :

1. *Commercial Loan Theory*

Teori ini berpendapat bahwa bank hanya diperbolehkan memberikan kredit dengan surat dagang jangka pendek yang dapat dicairkan dengan sendirinya (*self liquidating*). Sejak abad 18 teori ini dikenal juga dengan istilah *productive theory of credit*, atau sering disebut *real bills doctrine*. Teori ini cukup dominan sampai tahun 1920-an. Pada dasarnya teori ini menitikberatkan sisi aktiva dari neraca bank dalam memenuhi kebutuhan likuiditas. Teori ini juga berpendapat bahwa likuiditas bank akan dapat terjamin apabila aktiva produktif bank yang terdiri dari kredit jangka pendek dicairkan dalam kegiatan usaha yang berjalan secara normal. Dan apabila bank yang bersangkutan akan memberikan kredit yang lebih panjang, hendaknya

sumber dana diperoleh dari modal bank dan sumber dana jangka panjang. Secara khusus teori menyatakan bahwa bank harus memberikan kredit jangka pendek atau *self-liquidating loans*, seperti kredit yang digunakan untuk modal kerja usaha untuk memproses suatu produksi secara musiman atau yang bersifat sementara, misalnya pertanian. Sebelum tahun 1920-an bank-bank menitikberatkan portofolio kreditnya sebagai sumber tambahan likuiditas karena saat itu tidak banyak alternatif lain sebagai sumber-sumber likuiditas. Kelemahan *commercial loan theory* ini sebagai sumber likuiditas bank adalah:

1. Terlalu banyak kredit jangka menengah/panjang dan tidak *self liquidating*
2. Apabila situasi ekonomi yang sedang lesu, akan menyebabkan terjadinya ketidak lancarannya dalam pelunasan kredit modal kerja, yang pelunasannya berasal dari arus kas nasabah.
3. Kredit jangka pendek dapat menjadi jangka panjang melalui perpanjangan waktu secara terus menerus
4. Terjadinya kemajuan perekonomian, kredit jangka menengah/panjang akan menjadi semakin penting dan dibutuhkan.
5. Teori ini mengabaikan kenyataan bahwa dalam keadaan normal atau stabil, sumber-sumber dana bank, misalnya : giro, deposito, tabungan dan sebagainya, memungkinkan untuk disalurkan sebagai kredit yang jangka waktunya lebih panjang.

Secara implisit teori ini menganggap bahwa dengan mengandalkan sumber pelunasan dan angsuran kredit dari nasabah maka likuiditas dapat tercukupi dengan baik. Padahal penarikan simpanan dan pencairan kredit dapat melebihi likuiditas yang hanya bersumber dari pelunasan kredit.

2. *Shiftability Theory*

Teori ini beranggapan bahwa likuiditas sebuah bank tergantung pada kemampuan bank untuk memindahkan aktivasnya ke orang lain dengan harga yang dapat diramalkan. Pada tahun 1920-an, melihat dari banyaknya kelemahan pada teori *commercial loan*, yaitu *doctrine of asset shiftability* bank mengembangkan teori likuiditas lain. Menurut teori ini, bank dapat segera memenuhi kebutuhan likuiditasnya dengan memberikan *shiftable loan* atau *call loan*, yaitu pinjaman yang harus dibayar dengan pemberitahuan satu atau beberapa hari sebelumnya dengan jaminan surat surat berharga. Oleh karena itu, apabila bank membutuhkan likuiditas pada suatu waktu, maka kebutuhan tersebut dapat dipenuhi dengan melakukan penagihan kepada peminjam atau debitur. Peminjam kemudian dapat melunasi pinjaman tersebut baik secara langsung maupun tidak langsung dengan cara mengalihkan (*shifting*) pinjamannya tersebut kepada bank lain. Apabila karena satu dan lain alasan pinjaman tersebut tidak dapat dibayar kembali, maka bank dapat menjual barang jaminan berupa

surat-surat berharga untuk pelunasannya. Doktrin ini akan dapat berfungsi apabila pasar keuangan sudah berkembang dan cukup aktif (likuid), dengan pengertian bahwa berapapun jumlah permintaan dan penawaran dapat diserap oleh pasar. Kelemahan teori ini adalah apabila dalam waktu yang bersamaan bank-bank membutuhkan likuiditas dan menjual jaminan surat-surat berharga tersebut untuk memenuhi kebutuhan likuiditasnya. Dalam situasi seperti ini, bukan saja akan menyebabkan kredit tersebut tidak dapat dialihkan, tapi juga akan menyebabkan turunya harga surat berharga karena bank-bank menjual jaminannya (surat berharga) dalam waktu yang bersamaan.

3. *The Anticipated Income Theory*

Disebut juga teori pendapatan yang diharapkan. Teori ini berkesimpulan bahwa sama sekali benar bagi sebuah bank untuk memberikan pinjaman-pinjaman jangka panjang dan pinjaman-pinjaman bukan untuk dagang. Pada dekade 1930-an dan 1940-an bank-bank mengembangkan teori baru yang disebut dengan *anticipated income theory*. Teori ini menyatakan bahwa bank-bank seharusnya dapat memberikan kredit jangka panjang dimana pelunasannya, yaitu cicilan pokok pinjaman ditambah bunga, dapat diharapkan dan dijadwalkan pembayarannya pada waktu yang akan datang sesuai dengan jangka waktu yang telah ditetapkan. Jadwal pembayaran kembali nasabah berupa angsuran pokok dan bunga akan

memberikan *cash flow* secara teratur yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan likuiditas bank. Timbulnya teori ini diawali oleh rendahnya permohonan kredit kepada bank yang mengakibatkan terjadinya kelebihan likuiditas dan rendahnya keuntungan yang diperoleh bank, khususnya pada saat terjadi depresi ekonomi. Dengan diperkenalkannya *anticipated income theory*, bank-bank terdorong untuk lebih agresif dengan berani memberikan kredit yang berjangka panjang, misalnya: kredit *real etate*, kredit investasi dan kredit konsumsi. Kelemahan *anticipated income theory* yaitu, teori ini menganggap semua kredit dapat ditagih sesuai dengan waktu yang dijadwalkan tanpa memperhatikan kemungkinan terjadinya kegagalan pengembalian kredit oleh debitur akibat faktor ekstrern dan atau intern. Faktor – faktor ekstern terjadi diluar kendali nasabah, misalnya terjadi resesi ekonomi yang berkepanjangan dan kebijakan pemerintah yang kurang mendukung. Faktor intern antara lain terjadinya *mismanagement* atau karena kurangnya tenaga yang berpengalaman dan terampil dalam perusahaan. Teori likuiditas ini sulit diharapkan sebagai sumber likuiditas minimum dan memenuhi kebutuhan permintaan kredit yang segera harus dipenuhi.

4. *Liabilty Management Theory*

Teori ini melihat struktur aktiva bank mempunyai peran penting yang harus dikelola sebagai penyedia likuiditas bank. Teori ini

juga melakukan pendekatan dengan satu dimensi dan berpendapat bahwa bank juga dapat menggunakan aktivasinya untuk tujuan-tujuan likuiditas.

Menurut teori ini likuiditas bank dapat terjamin apabila bank dapat mencari pinjaman keuangan di pasar uang (*interbank call money*) untuk memenuhi kewajibannya. Dalam arti luas pasar uang itu meliputi pasar uang antar bank maupun bank sentral, dimana untuk mengatasi kesulitan likuiditas bank bisa minta bantuan bank sentral (Bank Indonesia) dengan fasilitas Kredit Likuiditas Bank Indonesia (*Reserve discount window to central banks*).

B. Landasan Konsep

1. Pengertian Likuiditas

Menurut Arifin dan Antonio (2006), pengertian likuiditas secara luas dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dana (*cash flow*) dengan segera dan dengan biaya yang sesuai. Likuiditas penting bagi bank untuk menjalankan transaksi bisnisnya sehari-hari, mengatasi kebutuhan dana yang mendesak, memuaskan permintaan nasabah akan pinjaman dan memberikan fleksibilitas dalam meraih kesempatan investasi menarik dan menguntungkan. Likuiditas yang tersedia harus cukup, tidak boleh terlalu kecil sehingga mengganggu kebutuhan operasional sehari-hari,

tapi juga tidak boleh terlalu besar karena akan menurunkan efisiensi dan berdampak pada rendahnya tingkat profitabilitas.

2. Manajemen Likuiditas Bank Syariah

Menurut Ichsan (2014) manajemen likuiditas bank adalah mengelola bagaimana bank dapat memenuhi baik kewajiban yang sekarang maupun kewajiban yang akan datang bila terjadi penarikan atau pelunasan *asset liability* yang sesuai perjanjian ataupun yang belum diperjanjikan (tidak terduga). Pengelolaan likuiditas bank juga merupakan bagian dari pengelolaan liabilitas (*liability management*). Melalui pengelolaan likuiditas yang baik, bank dapat meyakinkan para deposan bahwa mereka dapat mengambil dananya sewaktu-waktu atau pada saat jatuh tempo. Oleh karena itu, bank harus mempertahankan sejumlah alat likuid guna memastikan bahwa bank sewaktu-waktu dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Menurut Muhammad (2004) suatu bank Syariah dikatakan likuid apabila:

- a) Dapat memelihara GWM di Bank Indonesia sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
- b) Dapat memelihara Giro di Bank Koresponden. Giro di Bank Koresponden adalah rekening yang dipelihara di Bank Koresponden yang besarnya ditetapkan berdasarkan Saldo Minimum.
- c) Dapat memelihara sejumlah kas secukupnya untuk memenuhi pengambilan uang tunai.

Dalam pengelolaan dana, bank akan mengalami salah satu dari tiga hal di bawah ini :

- a) Posisi seimbang (*balance*) dimana persediaan dana sama dengan kebutuhan dana yang tersedia
- b) Posisi lebih (*long*) dimana persediaan dana lebih dari kebutuhan dana yang tersedia.
- c) Posisi kurang (*short*) dimana persediaan dana kurang dari kebutuhan dana.

Menurut Widyaningsih (2005) dalam melakukan kegiatan operasional, bank dapat mengalami kelebihan atau kekurangan likuiditas. Dianggap sebagai keuntungan bank apabila terjadi kelebihan likuiditas, sedangkan jika terjadi kekurangan likuiditas maka bank memerlukan sarana untuk menutupi kekurangan tersebut.

3. Ciri-Ciri Bank Syariah Yang Memiliki Likuiditas Sehat

Ciri-ciri bank dengan likuiditas yang sehat yaitu melakukan manajemen likuiditas yang baik sehingga likuiditas tetap terjaga. Menurut Ichsan (2014) ciri-ciri bank Syariah dengan likuiditas yang sehat yaitu :

- a) Memiliki sejumlah alat likuid, *cash asset* (uang kas, rekening pada bank sentral dan bank lainnya) setara dengan kebutuhan likuiditas yang diperkirakan,

- b) Memiliki likuiditas kurang dari kebutuhan, tetapi memiliki surat-surat berharga yang segera dapat dialihkan menjadi kas, tanpa harus mengalami kerugian baik sebelum atau sesudah jatuh tempo,
- c) Memiliki kemampuan untuk memperoleh likuiditas dengan cara menciptakan uang, misalnya dengan menjual surat berharga dengan *repurchase agreement*.
- d) Memenuhi ratio pengukuran likuiditas yang sehat rasio alat likuid terhadap dana pihak ketiga yaitu:
 - 1) Sebagai ukuran untuk menilai kemampuan bank dalam memenuhi kebutuhan likuiditas akibat penarikan dana oleh pihak ketiga dengan menggunakan alat likuid bank yang tersedia.
 - 2) Alat likuid bank terdiri dari saldo giro pada bank sentral maupun bank koresponden dan uang kas.
 - 3) Semakin besar rasio ini semakin besar kemampuan bank memenuhi kewajiban jangka pendeknya, tetapi disisi lain mengidentifikasikan semakin besarnya *idle money*.

4. Risiko Likuiditas

Menurut Arifin dan Antonio (2006) , besar kecilnya risiko ini banyak ditentukan oleh beberapa faktor antara lain :

- a. Kecermatan perencanaan arus kas (*cash flow*) atau arus dana (*fund flow*) berdasarkan prediksi pembiayaan dan prediksi pertumbuhan

dana, termasuk mencermati tingkat fluktuasi dana (*volatility of funds*)

- b. Ketepatan dalam mengatur struktur dana, termasuk kecukupan dana-dana non-PLS
- c. Ketersediaan aset yang siap dikonversikan menjadi kas
- d. Kemampuan menciptakan akses ke pasar antar bank atau sumber dana lainnya, termasuk fasilitas *lender of last resort*
- e. Kebijakan mitigasi risiko likuiditas

5. Sumber Dana Bank Syariah

“Sumber-sumber dana bank adalah usaha bank dalam memperoleh dana dalam rangka membiayai kegiatan operasinya”, dapat dibedakan menjadi 3 sumber (Kasmir, 2008) yaitu:

- a. Dana yang bersumber dari bank itu sendiri

Sumber dana ini berasal dari dalam bank, termasuk pemegang saham dan sumber lain. Sumber dana dari bank itu sendiri terdiri dari:

- 1) Setoran modal dari pemegang saham

Dimana pemilik saham dapat menyetorkan dana atau membeli saham yang dikeluarkan oleh perusahaan.

- 2) Cadangan-cadangan bank

Cadangan ini termasuk cadangan-cadangan laba tahun lalu yang tidak dibagi kepada para pemegang sahamnya. Cadangan

ini digunakan untuk mengantisipasi laba tahun yang akan datang.

3) Laba bank yang belum dibagi

Merupakan laba yang belum dibagikan pada tahun yang bersangkutan, sehingga dapat dimanfaatkan sebagai modal untuk sementara waktu.

b. Dana yang bersumber dari lembaga lainnya

Dana dari sumber ini digunakan untuk membiayai atau membayar transaksi-transaksi tertentu. Sumber dana ini diperoleh dari pinjaman bank lain maupun lembaga keuangan lain kepada bank.

c. Dana yang berasal dari masyarakat luas

Sumber dana ini sering disebut sumber dana pihak ketiga yaitu sumber dana yang berasal dari masyarakat sebagai nasabah dalam bentuk simpanan giro, tabungan dan deposito.

6. Dana Pihak Ketiga

“Sumber dana dari masyarakat luas merupakan sumber dana yang paling utama bagi bank”, menurut Kasmir (2008) yaitu:

a. Simpanan Giro (*Demand Deposit*)

Sesuai dengan Undang-Undang Perbankan No. 10 tahun 1998, giro adalah simpanan dana pihak ketiga di bank yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, bilyet giro dan surat perintah pembayaran lainnya atau pemindah bukuan. Dalam pelaksanaan tata usaha giro dilakukan

melalui suatu rekening yang disebut sebagai rekening koran. Giro dibedakan menjadi dua kategori pemilik yaitu, rekening perorangan dan rekening atas nama badan. Tujuan menyimpan uang dalam bentuk giro adalah untuk memenuhi keperluan usaha sehari-hari, sehingga pengendapan dana pada umumnya tidak lama dan sulit diperkirakan.

b. Simpanan Tabungan (*Saving Deposit*)

Simpanan tabungan adalah simpanan dana pihak ketiga pada bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan sesuai dengan syarat-syarat tertentu. Setoran tabungan dapat dilakukan sewaktu-waktu dan dalam melakukan penarikan dana, tidak sama seperti deposito nasabah tidak perlu memperhatikan jatuh tempo pencairan. Tujuan masyarakat dalam menabung pada produk ini adalah sebagai penanaman dana dan berjaga-jaga atau untuk menghimpun dana dalam mencapai maksud tertentu setelah dananya mencukupi akan ditarik kembali.

c. Simpanan Deposito (*Time Deposit*)

Sesuai Undang-undang No. 10 tahun 1998 yang dimaksud dengan “Deposito adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu berdasarkan perjanjian nasabah penyimpan dengan bank”. Deposito merupakan sumber dana pinjaman terbesar bagi kebanyakan bank.

7. *Short Term Mismatch (STM)*

Kebutuhan likuiditas setiap bank berbeda-beda tergantung antara lain pada khususnya usaha bank, besarnya bank dan sebagainya. STM adalah rasio utama yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mencukupi kebutuhan likuiditas jangka pendek. Oleh karena itu untuk menilai cukup tidaknya likuiditas suatu bank dengan menggunakan ukuran *Short Term Mismatch (STM)*, yaitu dengan memperhitungkan berbagai aspek yang berkaitan dengan aktiva jangka pendek seperti kas dan surat-surat berharga. Kriteria penilaian peringkat STM sesuai dengan standar yang digunakan Bank Indonesia berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 9/1/PBI/2007 adalah :

- 1) Peringkat 1 : $STM > 25\%$; Menunjukkan bahwa kemampuan likuiditas bank untuk mengantisipasi kebutuhan likuiditas dan penerapan manajemen risiko likuiditas sangat kuat.
- 2) Peringkat 2 : $20\% < STM \leq 25\%$; Menunjukkan bahwa kemampuan likuiditas bank untuk mengantisipasi kebutuhan likuiditas dan penerapan manajemen risiko likuiditas tergolong kuat.
- 3) Peringkat 3 : $15\% < STM \leq 20\%$; Menunjukkan bahwa kemampuan likuiditas bank untuk mengantisipasi kebutuhan likuiditas dan penerapan manajemen risiko likuiditas memadai.
- 4) Peringkat 4 : $10\% < STM \leq 15\%$; Menunjukkan bahwa kemampuan likuiditas bank untuk mengantisipasi kebutuhan

likuiditas dan penerapan manajemen risiko likuiditas dalam kondisi yang lemah.

- 5) Peringkat 5 : $STM \leq 10\%$; Menunjukkan bahwa kemampuan likuiditas bank untuk mengantisipasi kebutuhan likuiditas dan penerapan manajemen risiko likuiditas sangat lemah.

Dengan landasan kriteria penilaian peringkat kesehatan STM di atas, dapat disimpulkan bahwa ketika rasio STM suatu bank semakin tinggi ($>25\%$), maka kemungkinan bank mengalami kesulitan keuangan semakin kecil. Hal itu dikarenakan, kemampuan bank untuk mengantisipasi kebutuhan likuiditas dan penerapan manajemen risiko likuiditas juga semakin baik. Sebaliknya, apabila rasio STM pada suatu bank rasio semakin buruk atau kecil ($<10\%$), maka dapat disimpulkan bahwa bank tersebut lemah dalam manajemen likuiditas dalam hal untuk mengantisipasi kebutuhan likuiditas dan penerapan manajemen risiko likuiditas, sehingga kemungkinan bank mengalami kesulitan keuangan akan semakin besar. Dari uraian di atas maka STM dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$STM = \frac{\text{Aktiva Jangka Pendek}}{\text{Kewajiban Jangka Pendek}} \times 100\% \dots \dots (2.1)$$

C. Hasil Penelitian Terdahulu

Rani (2016) melakukan penelitian tentang pengaruh faktor eksternal dan internal perbankan terhadap likuiditas perbankan Syariah di Indonesia periode januari 2003 – oktober 2015. Hasil dari penelitian ini berdasarkan hasil uji kointegrasi menunjukkan bahwa dalam hubungan jangka panjang, variabel Kinerja Ekonomi dan *Non Performing Ratio* (NPF) memiliki pengaruh secara signifikan dan negatif terhadap *Financing to Deposit Ratio* (FDR), variabel *Rate of Return Deposito* (RRD) memiliki pengaruh secara signifikan dan positif terhadap FDR sedangkan variabel Inflasi dan Krisis Keuangan Global tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap FDR. Dapat disimpulkan bahwa likuiditas akan meningkat apabila ada peningkatan pemasaran produk perbankan Syariah, menurunnya tingkat pembiayaan bermasalah dan stabilitas perekonomian.

Afkar (2017) menganalisis tentang pengaruh profitabilitas terhadap likuiditas Bank Umum Syariah di Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ROA dan ROE secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap likuiditas bank Syariah di Indonesia. Namun hal berbeda ketika dilakukan pengujian secara simultan, ternyata hasilnya berbanding terbalik dengan uji secara parsial. Secara simultan ROA dan ROE secara signifikan berpengaruh terhadap FDR meskipun tingkat pengaruhnya sangat rendah yaitu hanya 15%.

Nadia (2010) menganalisis tentang faktor-faktor yang mempengaruhi likuiditas bank Syariah (studi kasus Bank Syariah

Mandiri). Hasil penelitian menunjukkan variabel independen DPK, Aset siap konversi menjadi kas, Pembiayaan, dan Profit bank berpengaruh signifikan terhadap likuiditas. Sedangkan variabel kewajiban lancar tidak berpengaruh secara signifikan.

Fatimah (2012) menganalisis tentang faktor yang mempengaruhi likuiditas perbankan Syariah di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan variabel Liquid aset, PUAS dan NPF berpengaruh secara statistik signifikan terhadap variabel dependen FDR, sedangkan variabel Bi Rate tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen FDR.

Mardiyah (2015) melakukan penelitian tentang faktor yang mempengaruhi likuiditas bank umum Syariah di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan variabel independen CAR, ROA, DER, PUAS dan Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap likuiditas (FDR), sedangkan variabel DPK berpengaruh positif signifikan dan NPF berpengaruh negatif signifikan terhadap likuiditas (FDR).

Mustafidan (2013) melakukan analisis faktor yang mempengaruhi likuiditas pada bank umum Syariah di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan variabel independen DPK, NPF, CAR, ROA, ROE, Penempatan pada SBIS berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen FDR, sedangkan variabel independen NIM dan PUAS tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen FDR.

Ervina dan Ardiansari (2015) melakukan penelitian tentang pengaruh DPK, NPF, CAR, dan ROA terhadap tingkat likuiditas. Hasil

penelitian menunjukkan variabel independen DPK, CAR dan ROA secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen FDR, sedangkan variabel NPF berpengaruh tidak signifikan terhadap variabel dependen FDR.

Kumaedi et al. (2014) melakukan penelitian tentang pengaruh likuiditas dan rentabilitas keuangan bank dalam menilai kinerja Bank Syariah Mandiri tahun 2003-2009. Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas Bank Syariah Mandiri masuk dalam peringkat 1 yaitu kategori sangat baik, sedangkan rentabilitas Bank Syariah Mandiri selalu berfluktuasi dari setiap tahunnya.

Pratiwi (2013) melakukan penelitian tentang analisis kinerja keuangan Syariah dengan menggunakan pendekatan CAMEL yang dilakukan terhadap bank Syariah yang berstatus sebagai bank devisa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa solvability dan rasio rentabilitas berada pada peringkat 1 (Sangat Baik), rasio kualitas aktiva produktif dan sensitivitas terhadap risiko pasar berada pada peringkat 2 (Baik), rasio manajemen peringkat (Cukup) dan terakhir rasio likuiditas peringkat 5 (Sangat Lemah).

Aliffanti (2014) melakukan penelitian tentang analisis kinerja keuangan perbankan Syariah sebelum dan sesudah krisis global menggunakan metode CAMEL periode 2005-2012. Hasil penelitian menunjukkan Solvability (KPM) berada pada peringkat 1 yaitu sangat baik, Rasio kualitas aktiva produktif (KAP) berada pada peringkat 2 yaitu

baik, Rentabilitas (ROA) berada pada peringkat 2 yaitu baik dan terakhir Rasio Likuiditas (STM) berada pada peringkat 1 yaitu sangat baik.

Tabel 2.1
Rangkuman Hasil Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Variabel	Hubungan dengan variabel dependen
1.	Rani (2016)	Variabel dependen : Likuiditas (FDR) Variabel Independen : a. Variabel eksternal - Kinerja ekonomi - Inflasi - Krisis b. Variabel Internal - NPF - RRD	- Tidak Signifikan Tidak Signifikan - +
2.	Afkar (2017)	Variabel dependen : Likuiditas (FDR) Variabel Independen : - ROA - ROE	+ +
3.	Nadia (2010)	Variabel dependen : <i>Buffer</i> Likuiditas (FDR) Variabel Independen : - DPK - Aset siap konversi menjadi kas - Pembiayaan	+ + -

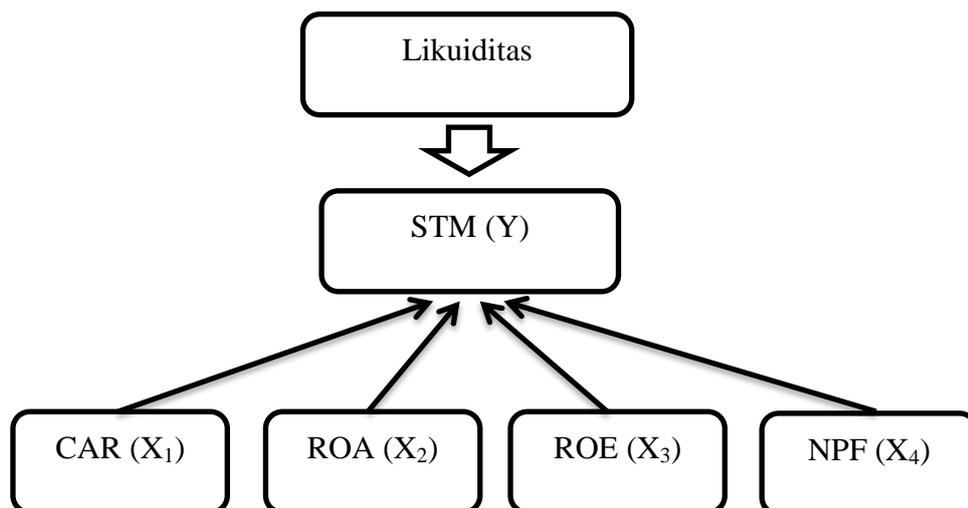
		<ul style="list-style-type: none"> - Kewajiban Lancar - Profit Bank 	<p>Tidak Berpengaruh</p> <p style="text-align: center;">+</p>
4.	Fatimah (2012)	<p>Variabel dependen : Likuiditas (FDR)</p> <p>Variabel Independen :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Liquid aset - PUAS - NPF - Bi Rate 	<p style="text-align: center;">+</p> <p style="text-align: center;">+</p> <p style="text-align: center;">-</p> <p>Tidak Berpengaruh</p>
5.	Mardiyah (2015)	<p>Variabel dependen : Likuiditas (FDR)</p> <p>Variabel Independen :</p> <ul style="list-style-type: none"> - DPK - CAR - NPF - ROA - DER - PUAS - Inflasi 	<p style="text-align: center;">+</p> <p>Tidak signifikan</p> <p style="text-align: center;">-</p> <p>Tidak signifikan</p> <p>Tidak Signifikan</p> <p>Tidak Signifikan</p> <p>Tidak Signifikan</p>
6.	Mustafidan (2013)	<p>Variabel dependen : Likuiditas (FDR)</p> <p>Variabel Independen :</p> <ul style="list-style-type: none"> - DPK - NPF - CAR - ROA - ROE - NIM - PUAS 	<p style="text-align: center;">+</p> <p style="text-align: center;">-</p> <p style="text-align: center;">+</p> <p style="text-align: center;">+</p> <p style="text-align: center;">+</p> <p>Tidak signifikan</p> <p>Tidak signifikan</p>

		- Penempatan pada SBIS	+
7.	Ervina dan Ardiansari (2015)	Variabel dependen : Likuiditas (FDR) Variabel Independen : - DPK - NPF - CAR - ROA	- - + -
8.	Kumaedi et al. (2014)	Variabel digunakan : Likuiditas (STM) Rentabilitas (ROA)	Peringkat 1 (Sangat Baik) Peringkat 2 (Baik)
9.	Pratiwi (2013)	Variabel digunakan : Solvability (KPMM) Rasio kualitas aktiva produktif (KAP) Rasio Manajemen (NPM) Rasio Rentabilitas (NOM) Rasio Likuiditas (STM) Sensitivity market risk. (MR)	Peringkat 1 (Sangat Baik) Peringkat 2 (Baik) Peringkat 3 (Cukup) Peringkat 1 (Sangat Baik) Peringkat 5 (Sangat Lemah) Peringkat 2 (Baik)
10.	Aliffanti (2014)	Variabel digunakan : Solvability (KPMM)	Peringkat 1 (Sangat Baik)

		Rasio kualitas aktiva produktif (KAP)	Peringkat 2 (Baik)
		Rentabilitas (ROA)	Peringkat 2 (Baik)
		Rasio Likuiditas (STM)	Peringkat 1 (Sangat Baik)

D. Kerangka Penelitian

Kerangka ini merupakan suatu gambaran konsep penelitian yang menjelaskan hubungan antara teori, konsep dan diperkuat oleh penelitian terdahulu. Sehingga penelitian dan masalah yang ada menjadi jelas, adapun fungsi kerangka berfikir adalah sebagai suatu gambaran dan hipotesa menguji suatu hipotesis atau konsep baru yang timbul dari peneliti.



Gambar 2.1
Kerangka Penelitian

Gambar 2.1 merupakan gambaran kerangka berfikir penelitian, dimana variabel dependen likuiditas bank Syariah dipengaruhi oleh beberapa variabel independen yaitu CAR, ROA, ROE dan NPF. Penelitian ini mencoba melakukan fokus kajian pada likuiditas perbankan Syariah di Indonesia, dengan beracuan pada *Commercial Loan Theory* dan *Shiftability Theory* dengan *Short Term Mismatch* (STM) sebagai variabel dependen dan variabel internal perbankan Syariah sebagai variabel independen.

Berdasarkan *Commercial Loan Theory* likuiditas bank akan dapat terjamin dengan mengandalkan sisi aktiva dari neraca bank dalam memenuhi kebutuhan likuiditasnya. Sedangkan *Shiftability Theory* menyatakan bahwa likuiditas bank tergantung pada kemampuan bank untuk memindahkan aktivasnya ke pihak lain dengan harga yang dapat diramalkan. Teori tersebut sesuai dengan *Short Term Mismatch* (STM) yang memperlihatkan ratio perbandingan antara jumlah aktiva jangka pendek dengan kewajiban jangka pendek pada suatu bank Syariah.

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan salah satu variabel independen yang menggambarkan kecukupan modal yang dimiliki bank, semakin efisien modal maka akan mengurangi risiko bank karena semakin tinggi CAR menunjukkan kemampuan menutup kemungkinan kerugian atas kredit semakin baik (Syafitri, 2011). Beberapa penelitian terdahulu seperti yang dilakukan oleh Mustafidan (2013) telah menggunakan variabel CAR yang berpengaruh positif terhadap likuiditas, untuk melihat

faktor yang mempengaruhi likuiditas perbankan karena sesuai dengan landasan konsep yaitu ciri-ciri bank Syariah yang sehat yaitu yaitu mempunyai surat berharga yang dapat segera dialihkan menjadi kas (Ichsan, 2014).

Return on Assets (ROA) mencerminkan profitabilitas bank atas aset yang dimiliki, semakin besar profit yang diperoleh maka akan menambah modal bank yang dapat digunakan untuk cadangan likuiditas. Beberapa penelitian terdahulu seperti yang dilakukan oleh Afkar (2017) bahwa ROA berpengaruh positif terhadap likuiditas, untuk melihat faktor yang mempengaruhi likuiditas perbankan karena sesuai dengan landasan teori yaitu *Shiftability Theory* yang menjelaskan pendekatan likuiditas likuiditas bank tergantung pada kemampuan bank untuk memindahkan aktivasnya kepada pihak lain. Selain itu juga sesuai dengan landasan konsep ciri-ciri bank Syariah yang memiliki likuiditas yang sehat, yaitu mempunyai kemampuan untuk memperoleh likuiditas dengan cara menciptakan uang (Ichsan, 2014).

Return on Equity (ROE) mencerminkan keuntungan yang dibagikan kepada para pemilik modal, semakin besar pengembalian yang dibagikan maka menambah jumlah modal bank sehingga mengurangi risiko likuiditas bank. Beberapa penelitian terdahulu seperti yang dilakukan oleh Afkar (2017) bahwa ROE berpengaruh positif terhadap likuiditas, digunakan untuk melihat faktor yang mempengaruhi likuiditas berdasarkan *Commercial Loan Theory*, teori ini mengatakan bahwa bank

dapat memberikan pinjaman jangka panjang dengan memanfaatkan modal bank sebagai sumber dana. Selain itu sesuai dengan landasan konsep yaitu sumber dana bank salah satunya adalah laba bank yang belum dibagi yang dapat dimanfaatkan sebagai modal untuk sementara waktu (Kasmir,2008).

Non performing financing (NPF), indikator ini berpotensi menimbulkan risiko kredit yang dapat mengganggu likuiditas bank. Beberapa penelitian terdahulu seperti yang dilakukan oleh Waemustafa et. Al (2016) bahwa NPF berpengaruh negatif terhadap likuiditas. NPF digunakan untuk melihat faktor yang mempengaruhi likuiditas perbankan karena sesuai dengan landasan teori yaitu *Commercial Loan Theory* , menurut teori bank diperbolehkan memberikan pinjaman/pembiayaan. Selain itu juga sesuai dengan landasan konsep dasar yang menentukan besar kecilnya risiko likuiditas, yaitu kecermatan dalam perencanaan arus kas berdasarkan prediksi pembiayaan dan prediksi pertumbuhan dana termasuk mencermati tingkat fluktuasi dana.

Berdasarkan penjelasan diatas, diperkuat dengan penelitian terdahulu dan teori, maka penelitian ini menggunakan variabel STM sebagai pengukur likuiditas bank dan variabel dependen. Sedangkan variabel CAR, ROA, ROE dan NPF sebagai variabel independen yang dapat mempengaruhi likuiditas bank Syariah di Indonesia.

E. Hipotesis

Hipotesis sebagai dugaan sementara yang dibuktikan dengan analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Hubungan CAR terhadap Likuiditas bank Syariah.

Pertumbuhan CAR yang meningkat menyebabkan adanya kenaikan ketersediaan dana bank, yang menyebabkan kenaikan pada ratio STM sebagai alat ukur likuiditas. Begitupun sebaliknya apabila CAR berkurang maka akan terjadi masalah terganggunya ketersediaan dana likuid pada bank sehingga menyebabkan ratio STM menurun, karena tidak dapat memenuhi kebutuhan kewajiban jangka pendeknya.

2. Hubungan ROA terhadap Likuiditas bank Syariah

Besar kecilnya ROA berpengaruh terhadap likuiditas bank, karena semakin besar ROA maka semakin besar pertumbuhan modal bank Syariah dimana modal dapat menjadi cadangan likuiditas apabila bank mengalami kekurangan likuiditas. Sehingga apabila modal semakin besar maka likuiditas semakin terjamin dan menyebabkan ratio STM semakin tinggi.

3. Hubungan ROE terhadap Likuiditas bank Syariah

Semakin besar ROE keuntungan atau laba yang dibagikan kepada para pemilik modal maka likuiditas akan semakin terjamin. Karena ROE dapat digunakan sebagai cadangan modal sementara apabila terjadi kekurangan likuiditas bank. Sehingga semakin besar ROE akan berpengaruh meningkatnya ratio STM.

4. Hubungan NPF terhadap Likuiditas bank Syariah

Semakin besar ratio kredit atau kredit macet yang dialami perbankan maka akan menyebabkan terganggunya ketersediaan dana yang akan digunakan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek perbankan terhadap nasabahnya. Sehingga semakin besar ratio NPF maka berpengaruh semakin rendah ratio STM.

Sesuai dengan hubungan antara tujuan penelitian serta kerangka pemikiran teoritis terhadap rumusan masalah, maka hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Diduga CAR berdampak positif dan signifikan terhadap STM pada bank Syariah
2. Diduga ROA berdampak positif dan signifikan terhadap STM pada bank Syariah
3. Diduga ROE berdampak positif dan signifikan terhadap STM pada bank Syariah
4. Diduga NPF berdampak negatif dan signifikan terhadap STM pada bank Syariah